

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik, karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan tersebut merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah karena pada masa remaja tidak mungkin terlepas dari sebuah permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain.

Masa ini mereka mulai mencari jati dirinya dimana hal ini akan menentukan kehidupannya dimasa dewasa nanti. Orangtua memegang peranan penting khususnya pada masa remaja karena akan mencegah seorang remaja terjerumus pada lingkungan tidak baik.

Individu yang berada pada masa remaja memiliki kisaran usia tertentu, Sarwono (2012:12) menyatakan bahwa batas usia remaja adalah antara usia 10-20 tahun. Pembagian periodisasi remaja yakni remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun di mana pada masa remaja awal sedang memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP). Usia remaja yang berlangsung sekitar 10 tahun tersebut digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam memasuki masa dewasa. Hal ini mengakibatkan masa remaja tidak terhindarkan dari adanya perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi berbagai aspek perkembangan, seperti perubahan fisik, kognitif, sosial, moral, dan emosional. Perubahan dari segi kognitif dan emosional menjadi bagian yang penting pada remaja.

Perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasi formal berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Piaget. Karakteristik yang menonjol dari pemikiran operasi

formal adalah sifatnya yang lebih abstrak dibandingkan pemikiran operasi konkret. Santrock, (2007: 126) menjelaskan pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran operasi formal adalah pemikiran yang mengandung idealisme, kemungkinan dan berpikir logis dalam membuat rencana untuk memecahkan masalah

Masa remaja memiliki ciri khas yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, salah satunya yaitu usia bermasalah hal ini menyebabkan kehidupan remaja tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Permasalahan yang ada tersebut dapat bersumber dari berbagai macam faktor seperti dari dalam diri sendiri, keluarga, teman sepergaulan maupun lingkungan sosial.

Kalangan pelajar dan mahasiswa sering terjadi penyimpangan perilaku antara lain pesta seks, melacurkan diri, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik. Kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

Problem solving merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat,

bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. Pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah. Proses Pendidikan yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada masa remaja pemecahan masalah dilakukan secara mandiri oleh remaja itu sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa. Sehubungan dengan perubahan remaja, Hasan Basri (1996) mengungkapkan bahwa remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang meliputi fisik-biologisnya menimbulkan beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan perasaan dan pemikiran serta perkembangan emosi.

Hurlock (1980) mengungkapkan Perkembangan emosi remaja mengalami suatu ketegangan. Ketegangan emosi yang terjadi disebut sebagai periode topan dan badai Masa yang menggambarkan keadaan emosi remaja yang tidak menentu, tidak stabil, dan meledak-ledak. Remaja memiliki emosi yang tidak stabil dan permasalahan yang kompleks dalam mencapai tugas perkembangannya. Remaja mulai menyesuaikan dengan tugas perkembangan yang baru, padahal tugas perkembangan yang sebelumnya belum terselesaikan dengan baik dan sempurna,

Hal ini menyebabkan remaja perlu memiliki keterampilan emosi untuk menghadapi tugas perkembangan dan permasalahan yang melingkupi pada perkembangan selanjutnya.

Keterampilan emosi tersebut dapat disebut kecerdasan emosi .

Goleman (2009: 45) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Menurut Aunurrahman (2008: 69) kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan akademik, dimana kecerdasan emosional justru lebih banyak menentukan sikap positif seseorang, kemampuan melihat masalah, kemampuan mengatasi kegagalan dan akan mencapai kesuksesan. Dengan demikian kecerdasan emosional akan memberikan kekuatan kepada setiap individu untuk mencapai kesuksesan itu.

Individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah. Hurlock (1980:121) Proses Pendidikan yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita- cita yang diharapkan

Bedwell (2002:302) mengungkapkan kecerdasan emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan. Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin

dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ. Didalam artikel Harper's magazine (2005) menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional yaitu kecerdasan sosial dimana kecerdasan ini dapat mengetahui kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia merupakan suatu aspek IQ seseorang.

Barkman, S., & Machtmes, K (2002) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan suatu masalah perlu dilakukan Identifikasi masalah (*Identify/Define the Problem*), menganalisa kemungkinan penyebab dan asumsi (*Analyze Possible Causes or Assumptions*), mengidentifikasi solusi (*Identify Possible Solutions*), memilih solusi yang terbaik (*Select Best Solution*), implementasi solusi (*Implement the Solution*), evaluasi dan revisi (*Evaluate Progress and Revise as*). Soedjadi (2000: 198), menyatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dan kesuksesan adalah suatu proses yang tidak langsung didapatkan oleh seseorang.

Problem solving tidak hanya dilihat pada kognitifnya saja. Menurut Sharei (2012: 845) menyatakan bahwa kemampuan untuk memecahkan masalah tidak tergantung hanya pada kemampuan kognitifnya saja tetapi juga berpengaruh pada kecerdasan emosional yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Keberhasilan dalam belajar tidak terlepas dari faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal) pada diri siswa. Dimiyati & Mudijiono (2006: 236) berpendapat bahwa keberhasilan belajar seseorang siswa tidak lepas dari unsur internal dan unsur eksternal yang ada pada diri seseorang tersebut. Dari unsur internal antara lain ciri khas/karakteristik siswa, menggali bahan belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar.

Sedangkan faktor eksternal antara lain keterampilan guru, lingkungan sosial (teman sebaya), kurikulum sekolah, sarana, dan prasarana.

Banyak penelitian yang telah dilakukan terkait kecerdasan emosional siswa dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Wana Amalia (2017). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah, semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa, maka kemampuan menyelesaikan masalah semakin rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan di lingkungan remaja Adapun penelitian yang dilakukan oleh Eva dan Kusri (2015). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan berfikir kreatif seorang siswa, akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN "X" di Kabupaten Garut di ruangan BK dengan guru BK dan guru PAI. Diketahui bahwa siswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hal ini dilihat saat pembelajaran dikelas berlangsung dan permasalahan permasalahan yang siswa hadapi selama di lingkungan sekolah, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan ujian akhirnya memutuskan untuk menyontek, adapun karena orang tua mengekang anaknya sehingga anak memutuskan untuk berbohong agar bisa beraktifitas di luar rumah, ada yang bermasalah di sekolah karena faktor lain yang dibawa ke lingkungan sekolah seperti kesal karena orang tua, kurangnya motivasi atau adanya masalah diluar sekolah yang menjadikan alasan siswa melakukan hal hal yang tidak baik seperti berkelahi dengan teman

sekelas . Hal ini menunjukkan bahwa remaja di sekolah ini masih melakukan tindakan tindakan yang menyebabkan kerugian untuk dirinya sendiri.

Belakangan ini hampir setiap hari media massa dipenuhi berita mengenai kasus pembegalan dengan mengambil sepeda motor, melakukan tindakan kekerasan dan penganiayaan terhadap korban yang berakhir pada perkelahian dan kematian pelakunya adalah anak-anak remaja yang makin marak, Banyak faktor yang disebabkan mengapa anak bisa menjadi pelaku, pemicu anak menjadi pelaku kasus begal bukan hanya dari faktor tunggal, namun banyak faktor. Pertama, faktor ekonomi yang pas-pasan. Kedua, karena disfungsi keluarga, anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menimbulkan pribadi yang bermasalah. Ketiga, faktor akibat dari tindakan bullying dan salah pergaulan. Dan yang terakhir, akibat tontonan kekerasan yang terlalu berlebihan. Kasus pembegalan ini sangat meresahkan warga apalagi pelakunya adalah para remaja yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa berikutnya.

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan dan mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.

Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas yang tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah. Rakhmat (2009) mengatakan Banyak faktor yang mempengaruhi

kemampuan pemecahan masalah pada remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada disekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya. Pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kreatif dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang penting dalam pemecahan masalah karena menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh intelegensi (Goleman, 2009:42) . Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap *Problem Solving* Pada Remaja di SMPN “X” Kabupaten Garut”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap *problem solving* pada remaja di SMPN “X” di Kabupaten Garut ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosi terhadap *problem solving* pada remaja SMPN “X” di Kabupaten Garut.

Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai kecerdasan emosi dan *problem solving* remaja SMPN “X” di Kabupaten Garut.

2. Kegunaan praktis.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi apa yang seharusnya dilakukan seorang remaja dalam kemampuan penyelesaian masalah, serta dapat memberikan informasi bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi dalam penyelesaian masalah dikalangan remaja.

